

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini, dijelaskan desain penelitian yang digunakan dalam tesis ini. Desain yang dimaksud berkenaan dengan metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Untuk lebih memperjelas keselarasan metode dengan analisis dan pembahasan yang kemudian dilakukan, sebelumnya disajikan tujuan dan paradigma penelitian yang digunakan di dalam bab ini.

#### **3.1 Tujuan Penelitian**

Di dalam Bab I, telah dikemukakan bahwa tujuan umum penelitian ini adalah untuk memaknai representasi Ratu Atut Chosiyah (RAC) sebagai tersangka dalam pemberitaan portal berita Suara Karya (SK) dan Merdeka. Pemaknaan yang dimaksud adalah terbatas pada wacana kasus korupsi alat kesehatan dan suap Pilkada Kabupaten Lebak. Untuk mengurai makna dalam representasi RAC tersebut, penelitian ini bertumpu kepada analisis Transitivitas (Halliday, 2004).

Secara praktis, tujuan dari penelitian ini adalah menemukan dan menggambarkan cara yang digunakan oleh kedua portal berita SK dan Merdeka dalam merepresentasikan sosok RAC pada wacana terkait. Secara lebih rinci, tujuan-tujuan dari penelitian ini ialah untuk menguraikan pandangan kedua portal berita SK dan Merdeka terhadap para pihak dalam pemberitaannya masing-masing; dan melacak ideologi di balik representasi para pihak tersebut.

Guna mencapai kedua tujuan utama tersebut, penelitian ini menghubungkan hasil analisis teks dengan konteks sosial. Karena itu, penelitian mencakup beberapa tujuan yang lebih spesifik, yakni menganalisis dan mendeskripsikan struktur proses (*process*) dalam wacana kasus korupsi RAC; menganalisis dan mendeskripsikan partisipan (*participant*) dalam wacana kasus korupsi RAC; dan menganalisis dan mendeskripsikan sirkumstan (*circumstance*) dalam wacana kasus korupsi RAC.

Lusi Setiyanti, 2014

***Representasi ratu atut chosiyah dalam pemberitaan kasus korupsi alkes dan suap pilkada lebak di portal berita***

***"suara karya" dan "merdeka": kajian linguistik fungsional***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

### 3.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong sebagai penelitian deskriptif dengan ciri kualitatif karena data yang terkumpul dan dianalisis dipaparkan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata atau bahasa, bukan berupa angka-angka. Penelitian deskriptif dengan ciri kualitatif bertujuan untuk memahami suatu fenomena dengan memanfaatkan berbagai metode yang telah teruji dalam sebuah kajian ilmiah (2010: 6). Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Peneliti menganalisis dan mendeskripsikan data yang diperoleh dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) yang bertumpu kepada analisis Transitivitas yang dikembangkan oleh Halliday (2004). Peneliti menerapkan analisis transitivitas yang mencakup tiga hal, yaitu *process*; *participant*; dan *circumstance* untuk menganalisis wacana korupsi dan suap Pilkada Lebak RAC. Melalui analisis transitivitas tersebut, peneliti dapat menyimpulkan ideologi yang dimiliki oleh kedua media, yakni SK dan Merdeka.

### 3.3 Definisi Operasional

Berdasarkan tujuan-tujuan penelitian yang dikemukakan pada bagian sebelumnya, perlu dirumuskan beberapa definisi operasional guna memudahkan pemahaman terkait istilah-istilah yang menjadi kerangka utama penelitian ini. Adapun beberapa definisi operasional tersebut ialah sebagai berikut.

Representasi adalah bagaimana suatu entitas, baik manusia, kelompok, maupun suatu gagasan atau opini tertentu ditampilkan: apakah entitas atau gagasan tersebut diutamakan, dimarginalkan, atau dinetralkan (Eriyanto, 2001: 113). Representasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penggambaran Ratu Atut Chosiyah (RAC) melalui teks dalam wacana kasus korupsi Alkes dan suap Pilkada Lebak yang dilakukan oleh portal berita online Suara Karya (SK) dan Merdeka.

Ideologi ialah sistem norma dan nilai yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Wodak, 2009). Dalam penelitian ini, ideologi yang dimaksud adalah sistem norma dan nilai yang digunakan oleh media Suara Karya (SK) dan

Merdeka dalam memberitakan RAC melalui karakter proses dalam kalimat sebagai representasi.

Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*) adalah proses identifikasi dan interpretasi terhadap suatu teks berita yang mengaitkan bahasa dengan konteks tertentu termasuk di dalamnya tujuan dan praktik tertentu. Hal ini selaras dengan pendapat Blommaert (2005: 22-23) bahwa Analisis Wacana Kritis diperlukan untuk menjelaskan, menafsirkan, menganalisis, dan mengkritisi kehidupan sosial yang tercermin di dalam teks. Dalam penelitian ini, AWK digunakan untuk menjelaskan, menafsirkan, menganalisis, dan mengkritisi pemberitaan yang dilakukan oleh Suara Karya (SK) dan Merdeka mengenai RAC dalam kasus korupsi Alkes dan suap Pilkada Lebak.

Pemberitaan adalah pelaporan tentang peristiwa atau pendapat yang memiliki nilai penting, menarik bagi sebagian khalayak, masih baru dan dipublikasikan melalui media massa periodik (Wahyudi, 1996: 85). Pemberitaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemberitaan mengenai kasus korupsi Alkes dan suap Pilkada Lebak RAC yang dilakukan oleh media *online* Suara Karya dan Merdeka.

Menurut KBBI, Korupsi adalah penyelewengan atau penyalahgunaan uang negara (perusahaan dsb) untug keuntungan pribadi atau orang lain. Korupsi yang dimaksud dalam hal ini adalah upaya campur tangan menggunakan kemampuan yang didapat dari posisinya untuk menyalahgunakan informasi, keputusan, pengaruh, uang atau kekayaan demi kepentingan keuntungan dirinya.

Media adalah sarana untuk "menjual" informasi atau berita kepada konsumen yang dalam hal ini adalah pembaca untuk media massa tercetak, pendengar untuk media massa radio dan pemirsa untuk media massa televisi (Wahyudi, 1996:55). Istilah media dalam pendekatan AWK mengacu kepada saluran sosial yang biasa digunakan untuk mengkomunikasikan informasi dalam dunia sehari-hari (Van Dijk, 2008: 185). Dalam hal ini, media adalah sarana (alat) penghubung dengan masyarakat seperti surat kabar, radio, televisi, film dan lain-lain. Lebih khusus lagi dalam penelitian ini, media yang dimaksud adalah Suara Karya dan Merdeka yang memberitakan kasus Korupsi Alkes dan suap Pilkada Lebak RAC.

Lusi Setiyanti, 2014

***Representasi ratu atut chosiyah dalam pemberitaan kasus korupsi alkes dan suap pilkada lebak di portal berita***

***"suara karya" dan "merdeka": kajian linguistik fungsional***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Portal berita adalah situs yang menampilkan informasi mengenai informasi yang terjadi kepada masyarakat. Portal berita yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Suara Karya dan Merdeka yang memberitakan kasus korupsi Alkes dan suap Pilkada Lebak RAC.

### **3.4 Data dan Sumber Data**

Penelitian ini menempatkan semua teks berita di Harian Umum Suara Karya dan Merdeka yang berkenaan dengan wacana kasus korupsi Ratu Atut Chosiyah sebagai sumber berita. Secara spesifik, beberapa teks yang terkait dengan langsung dengan representasi Ratu Atut Chosiyah dipilih sebagai data yang dianalisis dan dijadikan sumber data utama dalam kajian ini. Tokoh utama yang dimaksud di sini ialah Ratu Atut Chosiyah.

### **3.5 Populasi dan Sampel**

#### **3.5.1 Populasi**

Populasi merupakan seperangkat atau sekumpulan elemen yang memiliki satu atau lebih atribut kepentingan penelitian (Arikunto, 2002: 115). Di dalam Arikunto (2002: 116), dijelaskan bahwa sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih untuk diamati dan kemudian dianalisis.

Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Arikunto (2002), gambaran yang sama diberikan pula oleh Alwasilah (2009: 71). Menurut Alwasilah (2009: 71) penarikan sampel dilakukan dari populasi yang lebih luas cakupannya. Mengacu kepada berbagai gagasan tersebut sebagai panduan, maka seluruh berita yang berkaitan dengan kasus korupsi yang melibatkan RAC dalam pemberitaan portal berita SK dan Merdeka adalah populasi penelitian ini.

#### **3.5.2 Sampel**

Moleong (2004: 165) menjelaskan secara rinci bahwa sampel harus dipilih dengan baik dan representatif. Nilai sampel yang baik dan representatif akan menentukan sejauh mana suatu penelitian dapat digeneralisasi. Selain itu, secara umum, Bailey (2007: 6) menyatakan bahwa

Lusi Setiyanti, 2014

*Representasi ratu atut chosiyah dalam pemberitaan kasus korupsi alkes dan suap pilkada lebak di portal berita*

*"suara karya" dan "merdeka": kajian linguistik fungsional*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

jumlah minimum subyek yang dapat diterima dalam penelitian tergantung kepada jenis penelitian yang dilakukan. Keputusan atas ukuran sampel pada penelitian ini didasarkan pada bentuk-bentuk sampling pada beberapa penelitian sejenis sebelumnya.

Secara praktis, penelitian ini menggunakan sistem *purposive sampling* (Alwasilah, 2009: 72; dan Arikunto, 2002: 128). *Purposive sampling* dalam penelitian ini didasarkan kepada karakteristik utama populasi yang memiliki kesamaan. Sampel yang digunakan di dalam penelitian ini adalah yang memenuhi kriteria tertentu.

Sebagaimana telah dikemukakan, seluruh berita yang berkaitan dengan kasus korupsi yang melibatkan RAC dalam pemberitaan portal berita SK dan Merdeka adalah populasi penelitian ini. Untuk mendapatkan keterwakilan dari populasi tersebut, teks yang digunakan sebagai data berjumlah enam teks, masing-masing tiga teks dari portal berita SK dan Merdeka. Teks-teks tersebut ialah teks-teks berita yang dipilih secara *purposive*, atau dengan tujuan tertentu. Ini dilakukan dengan memperhatikan aspek peristiwa yang menjadi latar dalam pemberitaan, yakni 1) ketika media memberitakan respon Wakil Gubernur Banten, Rano Karno, terkait penangkapan RAC, 2) ketika RAC menjalani pemeriksaan perdana di KPK, dan 3) ketika RAC mengajukan permohonan penangguhan penahanan agar dapat tetap melaksanakan tugasnya sebagai Gubernur Banten. Dengan menggunakan teks menurut teknik *purposive* ini, generalisasi pada pemberitaan, secara kelembagaan, akan memenuhi syarat keterwakilan (lih. Alwasilah, 2009: 73).

### **3.6 Teknik Pengumpulan data**

Di dalam penelitian ini, digunakan dua macam data, yakni data primer dan data sekunder. Data Primer dalam bentuk teks-teks yang digunakan sebagai sampel penelitian, sedangkan data sekunder dalam bentuk penelitian kepustakaan (*library research*), dengan cara mengumpulkan berbagai literatur dari berbagai sumber bacaan yang relevan dan mendukung penelitian ini.

Lusi Setiyanti, 2014

*Representasi ratu atut chosiyah dalam pemberitaan kasus korupsi alkes dan suap pilkada lebak di portal berita*

*"suara karya" dan "merdeka": kajian linguistik fungsional*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pengumpulan data primer dilakukan dengan mengumpulkan seluruh teks berita terkait. Judul-judul teks tersebut dan tanggal terbitnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 3.1 Judul-Judul Teks yang Digunakan.**

Media	No.	Judul Teks	Tanggal Berita
Suara Karya	1	Rano Karno Belum Jenguk Atut	Selasa, 24 Desember 2013
	2	Besok, KPK Periksa Gubernur Banten	Kamis, 19 Desember 2013
	3	Gubernur Banten Akan Ajukan Permohonan Tahanan Kota	Jumat, 27 Desember 2013
Merdeka	1	Rano Karno akan jenguk Ratu Atut	Selasa, 24 Desember 2013
	2	KPK akan periksa Atut sebagai tersangka Jumat besok	Selasa, 17 Desember 2013
	3	Ratu Atut ngotot jadi tahanan kota agar bisa bekerja	Senin, 6 Januari 2014

### 3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis transitivitas dari Linguistik Fungsional Sistemik (LFS) sebagai tumpuan. Pada bab sebelumnya, telah dikemukakan bahwa Sistem transitivitas sekurangnya mencakup 3 hal, yaitu *process*; *participant*; dan *circumstance*. Ketiganya merupakan tiga kategori semantik yang menjelaskan secara umum bagaimana fenomena dunia nyata direpresentasikan dalam struktur linguistik (Eggins, 2004: 207).

Prinsip-prinsip dan prosedur analisis data ditentukan oleh tujuan utama penelitian, yakni bagaimana representasi para pihak yang terlibat dalam wacana korupsi RAC dalam pemberitaan kedua portal berita. Data dianalisis dengan menggunakan prinsip-prinsip klausa sebagai representasi, sebagaimana telah diuraikan dalam Bab II, dengan bertumpu kepada sistem transitivitas. Bentuk ekspresi diklasifikasikan sebagai fitur sifat bahasa yang dapat diamati, antara lain pada tiga unsur transitivitas: *process*; *participant*; dan *circumstance*.

Lusi Setiyanti, 2014

*Representasi ratu atut chosiyah dalam pemberitaan kasus korupsi alkes dan suap pilkada lebak di portal berita*

*"suara karya" dan "merdeka": kajian linguistik fungsional*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam analisis ini, prosedur kuantitatif sederhana juga digunakan untuk mendeteksi kecenderungan masing-masing media. Hasil perhitungan kuantitatif, kemudian, akan ditafsirkan dengan mengombinasikannya dengan temuan-temuan lain yang relevan.

### 3.8 Langkah-langkah Penelitian

Dengan mengacu kepada metode dan kerangka analisis yang digunakan, maka langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Membaca semua arsip berita masing-masing media yang terkait dengan pemberitaan kasus korupsi RAC.
- b. Memilih teks-teks berita yang terkait dengan topik yang dipilih.
- c. Membaca teks-teks berita yang terpilih.
- d. Melakukan pemetaan untuk deskripsi dan gambaran umum teks-teks.
- e. Melakukan analisis *process*.
- f. Melakukan analisis *participant*.
- g. Melakukan analisis *circumstance*.
- h. Melakukan kajian sosial yang terkait dengan wacana korupsi RAC.
- i. Melakukan pembahasan berdasarkan seluruh hasil analisis untuk menjawab pertanyaan penelitian.

### 3.9 Contoh Analisis Data

#### 3.9.1 Analisis Proses (*process*)

Berikut adalah contoh data yang dianalisis dengan menggunakan analisis proses material. Untuk lebih memperjelas bagaimana penggunaan material process oleh kedua media, mari kita lihat dua contoh data (3) dan (4) sebagai berikut.

(3)	Sebelumnya,	Ratu Atut	telah dua kali	<b>diperiksa</b>	KPK	sebagai saksi
	<i>Time</i> <i>Cir:</i> <i>Location</i>	<i>Goal</i>	<i>Duration</i> <i>Cir: Extent</i>	<b>Pr:</b> <b>Material</b>	<i>Actor</i>	<i>Cir: Role</i>

**Suara Karya, Teks 2, Kalimat 4**

(4)	Lembaga anti korupsi itu	pun langsung	<b>akan memeriksa</b>	Atut	pada Jumat 'keramat' pekan ini	sebagai tersangka kasus itu.
	<i>Actor</i>	<i>Quality</i> <i>Cir:</i> <i>Manner</i>	<b>Pr:</b> <b>Material</b>	<i>Goal</i>	<i>Time</i> <i>Cir:</i> <i>Location</i>	<i>Cir: Role</i>

**Merdeka, Teks 2, Kalimat 2**

Pada contoh (3), Suara Karya menekankan *material process* “diperiksa” untuk merepresentasikan gambaran realitas yang dialami RAC. Sementara pada contoh (4), proses material “akan memeriksa” digunakan Merdeka untuk menceritakan pengalaman RAC yang lain. Temuan ini sangat menarik karena pilihan *material process* kedua media menunjukkan cara penceritaan yang berbeda dengan penekanan pada aspek pengalaman yang berbeda untuk topik yang sesungguhnya sama. Pada contoh (3), SK menekankan keadaan di mana RAC telah mengalami proses *diperiksa* dengan durasi dua kali, sebagai saksi. Sementara itu, Merdeka menggambarkan pengalaman RAC yang belum terjadi lewat proses “akan memeriksa” sehingga menempatkan RAC sebagai *goal* yang dikenai oleh proses.

### 3.9.2 Analisis Partisipan (*participant*)

Sekarang kita beralih pada dua contoh di mana kedua media menampilkan RAC sebagai *actor* dalam teks pemberitaannya.

(18)	Gubernur Banten Ratu Atut Chosiyah	berencana mengajukan	permohonan tahanan kota atau pengalihan penahanan
	<i>Actor</i>	<i>Pr: Material</i>	<i>Goal</i>

	agar	bisa menjalankan	tugas sebagai gubernur
		<i>Pr: Material</i>	<i>Range</i>

**Suara Karya, Teks 3, Kalimat 1**

(19)	Bahkan,	kuasa hukum Atut itu	juga akan menekan	KPK
		<i>Actor</i>	<i>Pr: Material</i>	<i>Goal</i>

	agar	<b>kliennya</b>	tetap bisa menjalankan	pemerintahan	dari balik jeruji besi.
	<i>Behalf</i> <i>Cir:</i> <i>Cause</i>	<i>Actor</i>	<i>Pr: Material</i>	<i>Goal</i>	<i>Place</i> <i>Cir: Location</i>

**Merdeka, Teks 3, Kalimat 5**

Pada contoh (18) dan (19) di atas, kentara sekali bagaimana mental kognisi masing-masing wartawan dalam menceritakan rencana penanggulangan penahanan RAC. SK menggunakan rujukan *Gubernur Banten Ratu Atut Chosiyah* dalam menampilkan RAC sebagai aktor. Sementara itu, Merdeka menyertakan RAC dalam kapasitas *kliennya* dengan bentuk proses material yang mengikuti proses material pada klausa sebelumnya.

Perbedaan mencolok tersebut dapat dimaknai sebagai upaya Merdeka untuk memberikan legitimasi berita bahwa rencana penanggulangan penahanan sebagai sesuatu yang biasa karena dilakukan seorang ‘klien’ dari seorang penasihat hukum. Sebaliknya, SK sangat menekankan posisi RAC sebagai aktor yang masih menjabat ‘Gubernur Banten’, dan ini juga ditempatkan sebagai klausa utama yang diikuti proses material selanjutnya di mana RAC juga masih menjadi *actor* di dalamnya.

Dengan mengacu kepada *actor* yang ditampilkan dalam pemberitaan kedua media, serta bagaimana aktor-aktor itu ditampilkan dalam teks, seperti tampak dalam empat contoh di atas, dapat dilihat bahwa ada perbedaan signifikan yang sangat mencolok pada cara pemberitaan kedua media.

Pertama, dilihat dari kuantitas *actor* yang ditampilkan, SK menempatkan KPK sebagai *actor* utama dalam pemberitaan kasus korupsi RAC. Sebaliknya, Merdeka justru menempatkan RAC sendiri sebagai *actor* utama dari pemberitaan kasus ini.

Kedua, dari dua contoh yang ditampilkan, SK memiliki kecenderungan untuk menampilkan RAC sebagai pelaku atau *actor* dalam cara yang cenderung positif. Sebaliknya, Merdeka tampak menempatkan RAC sebagai pelaku atau *actor* dalam cara yang cenderung lebih negatif. Ini ditandai oleh cara-cara pembentukan kalimat sebagaimana ditunjukkan dalam contoh (18) dan (19) dalam cara menampilkan RAC sebagai *goal* yang dikenai tindakan oleh *actor* KPK.

### 3.9.3 Analisis Sirkumtan (*circumstance*)

Sebagai contoh, kita dapat kembali menggunakan contoh (3) untuk penggunaan *circumstance* berjenis *extent* dengan kategori *duration* oleh SK sebagai berikut.

(3)

Sebelumnya,	Ratu Atut	<b>telah dua kali</b>	diperiksa	KPK	sebagai saksi
<i>Time</i> <i>Cir:</i> <i>Location</i>	<i>Goal</i>	<i>Duration</i> <i>Cir: Extent</i>	<i>Pr:</i> <i>Material</i>	<i>Actor</i>	<i>Cir: Role</i>

Suara Karya, Teks 2, Kalimat 4

Sekarang, mari kita bandingkan *circumstance* berjenis *extent* dengan kategori *duration* yang ditampilkan oleh Merdeka.

(27)

Atut	<b>selama ini</b>	ditahan	oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK)
<i>Goal</i>	<i>Duration</i> <i>Cir:</i> <i>Extent</i>	<i>Pr:</i> <i>Material</i>	<i>Actor</i>

Merdeka, Teks 2, Kalimat 3

Sebagaimana ditunjukkan oleh kedua contoh di atas, secara fungsi, kedua media menggunakan jenis *circumstance* yang sama, yakni *extent* dengan kategori *duration*. Walau demikian, perbedaan ada pada jenis pilihan diksi yang dipakai kedua media.

Pada contoh (3), SK menggunakan numeralia *dua kali* untuk membentuk *circumstance* berjenis *extent* dengan kategori *duration*. Sementara, diksi yang dipakai oleh Merdeka sebagaimana tampak dalam contoh (27) tampak lebih bias karena tidak menggunakan numeralia. Dari segi *clarity*, temuan ini sepintas menunjukkan bahwa SK membentuk *circumstance* berjenis *extent* dengan kategori *duration* yang lebih jelas daripada Merdeka.

Konsekuensi dari diksi yang digunakan sebagai *circumstance* berjenis *extent* ini adalah pada pemahaman pembaca. Kata *selama* berakar dari kata dasar *lama*. Secara psikologis, ini dapat memengaruhi persepsi pembaca karena bias yang diberikan kata lama jelas akan memberikan efek yang berbeda dengan penggunaan numeralia seperti yang dilakukan SK pada contoh (3).

Temuan ini lebih memperjelas bagaimana cara kedua media menyikapi wacana melalui pilihan diksi yang difungsikan sebagai *circumstance* berjenis *extent* dengan kategori *duration*. SK lebih ingin memberikan kejelasan dalam soal persoalan hukum RAC, sementara Merdeka memberikan bias yang dapat membentuk kesan jelas pembaca terhadap RAC sebagai subjek berita kasus korupsi.